

Tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tentang herpes labialis sebelum dan sesudah pemberian video edukasi

Jordine Natania Vinsenwijaya¹, Irene Dorthy Santoso^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: irenes@fk.untar.ac.id

Naskah masuk: 22-07-2025, Naskah direvisi: 28-09-2025, Naskah diterima untuk diterbitkan: 23-10-2025

ABSTRAK

Herpes labialis merupakan infeksi rekuren akibat *Herpes Simplex Virus type-1* (HSV-1) yang sering menimbulkan ketidaknyamanan dan risiko penularan. Herpes labialis masih merupakan masalah kesehatan yang prevalensinya relatif tinggi di Indonesia. Rekurensi dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain stres emosional, penggunaan obat immunosupresif, kurang tidur, dan kondisi imunitas yang menurun. Studi yang secara khusus mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang herpes labialis masih belum dilakukan di Indonesia, sehingga studi eksperimental *one-group pre-test-post-test* ini bertujuan menilai efektivitas metode video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022. Sebanyak 181 responden yang belum pernah menerima materi mengenai herpes labialis saat kuliah mengisi kuesioner sebelum dan sesudah menonton video edukasi yang berisi definisi, gejala, faktor risiko, transmisi virus, pencegahan, dan tatalaksana awal herpes labialis. Skor rata-rata *pretest* tercatat 11,14 ($\pm 1,52$) dari total 13, sedangkan skor rata-rata *posttest* meningkat menjadi 12,26 ($\pm 0,95$). *Paired-samples t-test* menunjukkan peningkatan ini signifikan secara statistik ($p < 0,001$; *mean difference* = 1,12). Hasil tersebut dapat mengkonfirmasi mengenai efektivitas media audiovisual dalam melakukan edukasi penyuluhan. Studi ini menyimpulkan bahwa intervensi video edukasi sederhana mampu menutup kesenjangan pengetahuan dasar dan meratakan distribusi pemahaman mahasiswa tentang herpes labialis.

Kata kunci: herpes labialis; video edukasi; mahasiswa kedokteran; pengetahuan; *pretest-posttest*

ABSTRACT

*Herpes labialis is a recurrent infection caused by Herpes Simplex Virus type-1 (HSV-1) that frequently produces discomfort and poses a risk of transmission. In Indonesia, herpes labialis remains a public health concern with a relatively high prevalence. Recurrence can be precipitated by several factors, including emotional stress, the use of immunosuppressive drugs, lack of sleep, and diminished immune status. Empirical studies that specifically measure public knowledge of herpes labialis in Indonesia are still scarce; therefore, this experimental one-group pretest-posttest study aimed to assess the effectiveness of an educational video in enhancing knowledge among medical students at Tarumanagara University. A total of 181 participants who had not previously received coursework on herpes labialis completed a questionnaire before and after watching an educational video covering its definition, clinical features, risk factors, modes of transmission, prevention, and initial management. The mean pretest score was 11,14 ($\pm 1,52$) out of 13, whereas the mean posttest score rose to 12.26 ($\pm 0,95$). A paired-samples t-test indicated that this improvement was statistically significant ($p < 0,001$; *mean difference* = 1,12). These results confirm the efficacy of audiovisual media for health education. The study concludes that a concise educational video intervention can bridge baseline knowledge gaps and equalise understanding of herpes labialis among medical students.*

Keywords: *erpes labialis, educational video, medical students, knowledge, pretest-posttest*

PENDAHULUAN

Herpes labialis ialah infeksi akibat *Herpes Simplex Virus type-1* (HSV-1). Pada episode awal dapat bersifat tanpa gejala maupun menimbulkan lepuh atau luka kecil pada kulit di sekitar lokasi infeksi (**Gambar 1**).¹ *Herpes Simplex Virus type-1* (HSV-1) merupakan famili dari *Herpesviridae*.² Gejala yang ditimbulkan disebut sebagai *coldsores*.³ Gejala ini dapat kambuh dengan dipicu oleh beberapa hal, antara lain seperti stres emosional, trauma, penggunaan obat imunosupresan, dan terpapar sinar matahari.⁴

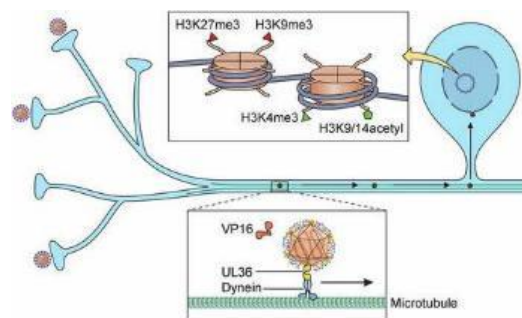


Gambar 1. Lesi multipel dengan diameter sebesar 1-2 mm, berwarna kuning dengan pinggiran merah¹⁶

Pada fase awal kekambuhan herpes labialis, gejala prodromal seperti nyeri menusuk, gatal, sensasi terbakar, atau rasa dingin di kulit umumnya muncul. Kulit awalnya terasa kencang dan tampak kemerahan, lalu muncul lepuhan nyeri yang dapat meluas ke area sekitarnya termasuk bibir atau bahkan mendekati

hidung. Lepuhan ini mudah pecah ketika penderita tertawa, berbicara, atau mengunyah, sehingga mengeluarkan cairan.³ Setelah vesikel ruptur, terbentuk ulkus dangkal berbingkai eritema. Pada lesi kecil, biasanya tidak meninggalkan jaringan parut.^{1,3} Keluhan ini dapat berlangsung hingga enam jam dan dialami oleh sekitar 40-60% pasien, dipicu oleh replikasi mendadak virus pada neuron sensorik terminal di epidermis dan mukosa.¹ Hal ini dapat terjadi akibat reaktivasi virus laten di ganglion trigeminal dan gejala pada bibir akan muncul bila virus berjalan sepanjang saraf ke bibir.⁴ (**Gambar 2**)

Pada orang sehat yang menderita herpes labialis tidak perlu diberikan diberikan terapi, namun obat antiviral seperti asiklovir, valasiklovir, dan famiklovir dapat mempercepat penyembuhan. Obat antiviral ini dapat menahan munculnya lepuhan atau keropeng, tetapi tidak sanggup mencegah herpes labialis kambuh lagi.^{3,5}



Gambar 2. Latensi HSV-1 pada saraf¹⁷

Infeksi oral HSV-1 tetap merupakan salah satu penyakit virus sering menginfeksi manusia secara global. Prevalensi di Asia tergolong tinggi sekitar 75% pada populasi dewasa dan 50% pada anak-anak. Rata-rata insidens herpes labialis rekuren diperkirakan 1,6 kasus per 1.000 pasien per tahun, dengan prevalensi 2,5 per 1.000 pasien. Angka-angka ini bervariasi nyata antar-negeri dan antar-komunitas. Pada perempuan, sepertiga dari mereka yang terinfeksi mengalami setidaknya satu episode kekambuhan.¹

Riset mengenai herpes labialis di Indonesia masih terbatas. Data dari Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Hasan Sadikin Bandung periode 2013-2017 menunjukkan bahwa dari 742 pasien rawat inap, 21 di antaranya menderita infeksi rongga mulut. Dari kasus tersebut, 66,67% disebabkan oleh HSV-1 dan 4,76% oleh HSV-2. Sementara itu, pada populasi pasien rawat jalan, tercatat 58 dari 531 kasus infeksi rongga mulut, dengan 91,38% di antaranya disebabkan oleh HSV-1.⁶

Sejauh ini, belum tersedia studi yang memetakan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap herpes labialis di Indonesia. Pada studi yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran gigi di India menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berada di tingkat sedang dan pada

mahasiswa bidang kesehatan di Turki yang ditemukan bahwa prevalensi herpes labialisnya tinggi hanya menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang.^{7,8} Keterbatasan studi tersebut melatarbelakangi dilakukannya studi ini, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Tarumanagara, khususnya angkatan 2022 yang belum pernah menerima materi mengenai herpes labialis sebelumnya. Video edukasi dipilih sebagai media karena mampu menyajikan informasi secara visual dan mudah dicerna. Berbagai studi terkontrol telah membuktikan bahwa video edukasi merupakan sarana pembelajaran yang efektif dalam pendidikan kedokteran.⁹ Beberapa studi pada mahasiswa kedokteran di Indonesia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan setelah menonton video edukasi.¹⁰⁻¹² Hasil studi ini diharapkan kesadaran mahasiswa dapat meningkat, yang kemudian akan berdampak positif pada masyarakat luas melalui praktik klinis dan edukasi yang akan mereka berikan di masa depan.

METODE STUDI

Studi ini bersifat analitik kuasi-eksperimental dengan rancangan *one-*

group pre-test-post-test yang dilaksanakan di FK Universitas Tarumanagara sepanjang Desember 2024 hingga Juni 2025. Populasi target mencakup seluruh mahasiswa FK UNTAR angkatan 2022. Sampel diambil menggunakan teknik total *sampling*. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022. Kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang tidak setuju atau menarik kembali persetujuan pengisian kuisiener sebelum kuisiener selesai dan tidak mengisi kuisiener sampai selesai. Studi ini telah memperoleh persetujuan kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan nomor surat 563/KEPK/FK UNTAR/XII/2024.

Instrumen penelitian berupa identitas responden beserta kuisiener pengetahuan herpes labialis sebanyak 13 pertanyaan meliputi riwayat diagnosis herpes labialis responden, riwayat paparan herpes labialis. Kuisiener telah divalidasi dan didapatkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* = 0,736 ($>0,700$), sedangkan setiap butir pertanyaan memiliki *r*-hitung $> 0,2907$ dan signifikansi $< 0,050$, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan reliabel.

Setelah pengisian kuisiener *pretest*, responden menonton video edukasi

herpes labialis yang dibuat ulang oleh peneliti.¹³ Video edukasi berdurasi 3 menit 25 detik yang memuat definisi, gejala, faktor risiko, transmisi, pencegahan, dan tatalaksana herpes labialis. Lalu responden diminta untuk mengisi kuisiener pasca intervensi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan *International Business Machines Statistical Package for the Social Sciences* (IBM SPSS) Statistics ver 26.

Arikunto mengklasifikasikan skor pengetahuan ke dalam tiga tingkat, yaitu nilai >75 menandakan pengetahuan baik, rentang 56-75 menunjukkan pengetahuan cukup, sedangkan nilai di bawah 56 mengindikasikan pengetahuan kurang.¹⁴ Karena skor maksimal yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah 13, maka pada penelitian ini dapat dikonversikan menjadi baik untuk skor 10-13, cukup untuk skor 8-9, dan kurang untuk 0-7. Untuk menganalisis data menggunakan uji *t-test* berpasangan untuk membandingkan skor nilai *pretest* dan *posttest*.

HASIL STUDI

Responden yang ikut serta studi ini berjumlah 181 mahasiswa kedokteran Angkatan 2022. Responden terdiri dari 36 (19,9%) laki-laki dan 145 (80,1%) perempuan. Responden yang mengetahui

mengenai herpes labialis jumlahnya adalah 147 (81,2%) responden dan sisanya 34 (18,8%) responden tidak pernah mendengar mengenai herpes labialis sebelumnya. Sebanyak 76 (52%) responden dari total 147 responden yang mengetahui mengenai herpes labialis mengaku pernah mendengarnya melalui media sosial, 61 (41%) responden pernah menerima penyuluhan atau edukasi, dan 10 (7%) responden dari teman atau keluarga. Pada *pretest*, jumlah responden

yang mendapat skor kategori kurang adalah 3 (1,7%) responden, kategori cukup 22 (12,1%) responden dan dengan mayoritas mendapat skor kategori baik berjumlah 156 (86,2%) responden. Pada *posttest* sudah tidak ada lagi responden yang mendapat kategori buruk dan terjadi penurunan pada kategori cukup menjadi 3 (1,7%) responden, dan terjadi lonjakan pada kategori baik menjadi 178 (98,3%) responden. (Tabel 1)

Tabel 1. Distribusi Responden (N=181)

Variabel	Jumlah (%)	Mean \pm SD	Min-Maks
Jenis kelamin			
Laki-laki	36 (19,9)		
Perempuan	145 (80,1)		
Pengetahuan herpes labialis			
Pernah mendengar	147 (81,2)		
Belum pernah mendengar	34 (18,8)		
Sumber informasi			
Media sosial	76 (51,7)		
Penyuluhan/edukasi	61 (41,5)		
Teman/keluarga	10 (6,8)		
Pre-test		11,14 \pm 1,521	3-13
Baik (10-13)	156 (86,2)		
Cukup (8-9)	22 (12,1)		
Kurang (0-7)	3 (1,7)		
Post-test		12,26 \pm 0,951	8-13
Baik (10-13)	178 (98,3)		
Cukup (8-9)	3 (1,7)		
Kurang (0-7)	0		

Responden diminta untuk mengisi 13 nomor kuesioner sebelum menonton video edukasi dengan nilai terendah ialah 3 poin, sedangkan tertinggi ialah 13 poin. Poin maksimum yang dapat diperoleh tiap

responden ialah 13 poin. Setelah diberi video edukasi, responden diminta untuk mengisi kuesioner yang sama, dan dengan nilai terendah yang diperoleh menjadi 8 dan nilai maksimum 13 poin. Total skor

pada responden sebelum diberi video edukasi adalah 2017 poin. Setelah diberi video edukasi, total poin meningkat 202 poin, menjadi 2219 poin. Pada hasil *paired-samples t-Test*, terdapat peningkatan rata-rata pada *pretest* dan *posttest*, yaitu sebesar 1,12 poin. Nilai signifikansi pada studi ini ialah $<0,000$ (p value

$<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan mahasiswa FK Universitas Tarumanagara angkatan 2022 sebelum dan sesudah diberikan video edukasi. Rerata skor mengalami peningkatan dari 11,14 (SD = 1,52) menjadi 12,26 (SD = 0,95) setelah diberi video edukasi. (Tabel 2)

Tabel 2. Perbedaan pengetahuan sebelum dan Ssesudah diberikan video penyuluhan AV (N=176)

Pengetahuan	Rata-rata	Perbedaan Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Maks	<i>p-value</i>
<i>Pre-test</i>	11,14	1,12	1,521	3	13	$<0,000$
<i>Post-test</i>	12,26		0,951	8	13	

PEMBAHASAN

Poin minimum pada responden setelah menerima intervensi video edukasi meningkat menjadi 8 dari hanya 3 poin dengan poin maksimum tetap 13 poin. Jumlah responden yang mencapai nilai maksimum adalah 85,69%, sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Bansal *et al.*⁷, yaitu sekitar 85% mahasiswa kedokteran gigi memiliki pengetahuan baik mengenai herpes labialis. Poin akumulatif *posttest* responden dibanding *pretest* mengalami peningkatan sebesar 202 poin dari 2017 poin menjadi 2219 poin. Rata-rata poin sebelum diberi video edukasi ialah 11,14 dan mengalami peningkatan setelahnya menjadi 12,26 dengan perbedaan rerata sebesar 1,12 poin dan diuji menggunakan *paired-*

samples t-test. Hasil *t-test* didapatkan nilai $p < 0,000$. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan skor bersifat signifikan secara statistik setelah responden menonton video edukasi. Hasil tersebut terbukti pada penelitian Butsainah dan Santoso¹¹, bahwa terjadi peningkatan rerata skor kuesioner setelah menonton video edukasi dari 76,92 menjadi 83,37. Pada sebelum diberi video edukasi masih ada 3 (1,7%) responden yang masuk dalam kategori buruk dan setelah diberi video edukasi tidak ada lagi responden yang masuk dalam kategori buruk. Sebelum diberi video edukasi yang ada dalam kategori cukup ialah 22 (12,3%) responden dan setelah diberi video edukasi hampir tidak ada responden

yang berada dalam kategori ini dengan jumlah 3 (1.7%) responden. Sedari awal memang mayoritas responden sebelum diberi intervensi masuk dalam kategori baik dengan jumlah 156 responden (85.2%). Temuan ini sejalan dengan studi Bansal *et al.*⁷ yang menunjukkan 85% mahasiswa kedokteran gigi memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai herpes labialis. Setelah diberi video edukasi, jumlah responden dengan kategori baik meningkat lagi menjadi 178 (98.3%) responden. Maka dari itu, hal ini membuktikan bahwa video edukasi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan serta nilai rata-rata pada mahasiswa kedokteran, terutama mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022. Menurut Mulia¹⁵, pemanfaatan video sebagai media pembelajaran terbukti efektif karena materi dapat disampaikan secara lebih jelas, motivasi peserta didik meningkat, dan pemahaman mereka mendalam sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

KESIMPULAN

Mayoritas tingkat pengetahuan mahasiswa FK UNTAR 2022 tentang herpes labialis ialah baik. Studi ini membuktikan penyampaian materi audiovisual seperti video edukasi efektif

dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa FK UNTAR 2022 ($p < 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Gopinath D, Koe KH, Maharajan MK, Panda S. A comprehensive overview of epidemiology, pathogenesis and the management of herpes labialis. *Viruses*. 2023;15:1-17.
2. Santosh ABR, Muddana K. Viral infections of oral cavity. *J Family Med Prim Care*. 2020;9(1):36-42.
3. Institute for Quality and Efficiency in Health Care (IQWiG). Overview: cold sores [Internet]. German: Institute for Quality and Efficiency in Health Care (IQWiG). 2025. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK525782>
4. Ruiz-Mojica CA, Brizuela M. Viral Infections of the Oral Mucosa. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2025. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28778305>
5. Leung AKC, Barankin B. Herpes labialis: An update. *Recent Pat Inflamm Allergy Drug Discov*. 2017;11(2):107-13.
6. Mahfaza H, Sufiawati I, Satari H. Prevalensi dan pola penyakit infeksi virus rongga mulut di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2013-2017. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*. 2019;3(1)50-6.
7. Bansal A, Arora D, Bansal P. Knowledge and awareness about herpes labialis among dental clinical students: a survey. *Int J Otorhinolaryngol Head Neck Surg*. 2018;4(6):1351-4.
8. Celik M, Sucakli MH, Kirecci E, Ucmak H, Ekerbicer HC, Ozturk P. Recurrent herpes labialis among health school students in Kahramanmaraş, Turkey: a cross-sectional survey. *Dermatol Sinica*. 2013;31(2):64-67.
9. Morgado M, Botelho J, Machado V, Mendes JJ, Adesope O, Proença L. Video-based approaches in health education: a systematic review and meta-analysis. *Sci Rep*. 2024;14(1):23651.

10. Waty R. Gambaran kecacingan, pengetahuan dan hygiene perorangan pada siswa SDK Mabhambawa Desa Wajo Kabupaten Nagekeo tahun 2019 [Skripsi]. Kupang: Poltekkes Kemenkes Kupang; 2019.
11. Butsainah RA, Santoso ID. Efektivitas video edukasi terhadap pengetahuan HIV/AIDS di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Med J.* 2024;6(1):142-9.
12. Larasati R, Santoso ID, Drew C. Pengaruh penyuluhan menggunakan video edukasi terhadap tingkat pengetahuan sifilis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Untar angkatan 2022. *J Kesehatan Tambusai.* 2023;4(3):4215-8.
13. World Health Organization. Billions worldwide living with herpes [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2020. Available from: <https://www.who.int/news/item/01-05-2020-billions-worldwide-living-with-herpes>
14. Arikunto S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 6 ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
15. Mulia A. Penggunaan media pembelajaran berbasis video untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai.* 2018;2(2):545-55.